

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembelajaran dimana anak sedang mengalami masa emas dengan rentan usia dari lahir sampai enam tahun Menurut Montesori (dalam Sujiono, 2013, hlm.18). Berk (1992, hlm.18) menyatakan bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan yang ada pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan kognitif. Pada anak usia dini merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan. Dimana dengan kemampuan kognitif, anak akan mampu berfikir dan mengekspresikan keadaan sekitarnya melalui pancaindera sehingga dengan pengetahuan yang telah diterima akan membantu anak untuk melangsungkan hidupnya dan menjadi manusia utuh dimasa mendatang (Susanto, 2011, hlm.48).

Didalam perkembangan kognitif salah satunya anak harus menonjolkan keterampilan yang akan dikembangkan seperti pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika untuk anak usia dini menjadi salah satu upaya yang dilakukan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan, tak lepas dari perkembangan pemahaman anak usia dini terhadap konsep-konsep matematika pun harus diperhatikan. Menurut Framboluti (dalam Sriningsih, 2009, hlm.28) Pada umumnya ketika anak memahami konsep matematika, anak mendengar dan mengucapkan terlebih dahulu berbagai konsep yang berhubungan dengan matematika baru kemudian seiring dengan meningkatnya usia dan kemampuan berfikirnya, ia mulai memahami konsep konsep matematika itu dengan lebih dalam.

Berdasarkan pada teori perkembangan berfikir yang dikemukakan Piaget, Lorton (Cruikshank, 1980, hlm.23) menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan pemahaman konsep-konsep matematika yaitu, pemahaman konsep, masa transisi, dan tingkat lambang bilangan. Pada pemahaman konsep ini dimana anak akan memahami tentang sesuatu dengan menggunakan benda dan peristiwa kongkrit. Setelah anak memahami pemahaman konsep, anak akan beralih menuju masa transisi dimana pada masa ini anak memulai proses berfikirnya dari masa peralihan pemahaman kongkrit menuju

lambang bilangan abstrak, dan yang terakhir anak akan beralih menuju hubungan antara konsep kongkrit dan lambangan bilangan. Terkait dengan pemahaman konsep matematika terhadap anak usia dini, anak pun tidak hanya mengenal sampai lambang bilangan dan benda kongkrit saja akan tetapi anak pun belajar mengenai berhitung awal.

Menurut Copley (2000) sebagaimana yang dikutip oleh Sriningsih (2009, hlm.56), “berhitung merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan beragam kemampuan seperti penyebutan nama – nama angka secara berurutan, satu, dua, tiga, lalu c, d dan seterusnya”. Sriningsih (2009, hlm.32), menyatakan bahwa pentingnya pengembangan berhitung dengan memperhatikan kemampuan anak. Pada usia 4 tahun anak sudah mampu menyebutkan urutan bilangan sampai sepuluh, sedangkan anak usia 5 sampai dengan 6 tahun sudah mampu menyebutkan urutan bilangan sampai seratus. Sigler dalam Papalia, (2008, hlm.329) mengungkapkan tujuan pada pembelajaran berhitung di pendidikan anak usia dini adalah agar anak mengetahui dasar dasar pembelajaran berhitung, sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks.

Berhitung termasuk bagian dari pembelajaran matematika, dengan belajar berhitung akan memudahkan anak dalam aktivitas kesehariannya. Kemampuan anak dalam berhitung harus dilihat sejak anak memahami konsep matematika. Ketika anak memahaminya, anak akan mudah dalam berkonsentrasi, memiliki ketelitian, serta imajinasi dan kreativitas dalam menciptakan sesuatu secara spontan (Hariwijaya dan Sustiwi 2008, hlm.186). Dampak ketika anak mengalami kesulitan dalam kemampuan berhitung akan menyebabkan anak mempunyai masalah didalam kehidupan sehari hari, seperti anak akan kebingungan dalam konsep waktu dan ruang, anak akan sulit mengenal bilangan, anak akan sulit memahami pengenalan aljabar, anak akan sulit memahami pengukuran, anak akan sulit memahami pola, anak akan sulit memahami geometri dan anak akan sulit memahami analisis data.

Berdasarkan data di lapangan mengenai kemampuan matematika di kelompok A TKN Centeh, kondisi anak pada kemampuan berhitung awal di kelompok A Apel terdapat tujuh anak yang masih belum paham mengenai konsep matematika dan berhitung. Sedangkan anak yang sudah paham mengenai konsep matematika maupun berhitung ada lima orang anak. Hal tersebut diketahui menurut hasil observasi serta wawancara kepada guru di

Dita Herawati, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG AWAL ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN PERMAINAN ENKLEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas. Ketika mengobservasi anak yang belum paham mengenai konsep matematika dan berhitung, anak hanya mampu menyebutkan angkanya nya tanpa anak pahami lambang bilangan nya seperti apa dan pada saat anak diminta menjumlahkan dalam jumlah yang sangat kecil anak belum mampu menjawab dengan benar. Selain itu ketika anak sedang bermain, anak belum paham mengenai bentuk geometri sehingga anak kesulitan dalam membedakan bentuk bentuk geometri. Kondisi tersebut diketahui ketika anak berada dalam aktivitas pembelajaran, sehingga terlihat anak yang berada dalam kondisi paham mengenai konsep matematika dan yang belum paham mengenai konsep matematika.

Metode belajar sambil bermain merupakan karakteristik pembelajaran yang senang dilakukan oleh anak usia dini . Dengan permainan tradisional pun dapat menjadikan salah satu upaya dalam pembelajaran matematika. Selain itu permainan tradisional yang sangat jarang sekali dilakukan oleh anak pada jaman sekarang yaitu permainan engklek. Dharmamulya (2005, hlm.145) menyatakan bahwa “permainan engklek yaitu berjalan melompat dengan satu kaki”. Dimana permainan engklek ini membutuhkan lahan yang cukup luas, lalu dilakukan oleh beberapa anak. Permainan engklek pun menjadi menarik karena dapat melatih kemampuan anak membaca gerak tubuh, menggerakkan tubuh, melatih ketangkasan dan kelincahan anak dalam permainan, meningkatkan kemampuan komunikasi dan kemampuan menyusun strategi yang baik, melepaskan emosi anak dan melatih anak belajar berkelompok (Wardani, 2010, hlm.15). Riset yang dilakukan oleh Rizki A tahun 2015 dikelompok A TK Kuncup Sari Semarang dalam upaya meningkatkan gerakan lokomotor anak melalui permainan engklek membuktikan bahwa anak bisa melakukan gerakan lokomotor melalui permainan engklek, selain itu adapun penelitian yang dilakukan oleh Yhana P tahun 2014 dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional engklek di kelompok B Tunas Rimba II bahwa permainan engklek bisa menjadikan metode dalam pembelajaran terhadap anak usia dini. Namun riset yang dilakukan peneliti diatas memfokuskan penerapan permainan engklek pada kemampuan gerakan lokomotor dan motorik kasar anak bukan pada kemampuan berhitung awal, Sehingga penulis mencoba mengembangkan penelitian ini pada kemampuan berhitung awal anak melalui penerapan permainan engklek di TKN Centeh Bandung.

Dita Herawati, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG AWAL ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN PERMAINAN ENKLEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sementara itu, pembelajaran berhitung melalui penerapan permainan engklek di TKN Centeh pun belum pernah dilakukan oleh guru, sehingga penulis akan mencoba menerapkan. Lalu pemanfaatan permainan tradisional di TKN Centeh Bandung belum banyak dilakukan oleh guru dalam pembelajaran terhadap anak.

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kemampuan berhitung awal anak usia dini sebelum diterapkan permainan engklek ?
- b. Bagaimana penerapan permainan engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini ?
- c. Bagaimana kemampuan berhitung awal anak usia dini sesudah diterapkan permainan engklek ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kemampuan berhitung awal anak usia dini sebelum diterapkan nya permainan engklek
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan permainan engklek dalam meningkatkan kemampuan berhitung awal anak usia dini
- c. Untuk mengetahui kemampuan berhitung awal pada anak usia dini sesudah diterapkan nya permainan engklek

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru dapat meningkatkan dalam penggunaan metode pembelajaran khususnya perkembangan berhitung awal
- b. Bagi kepala sekolah menjadikan pembinaan dalam peningkatan perkembangan berhitung awal pada anak usia dini melalui penerapan permainan engklek
- c. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk memperkaya ilmu kependidikan dalam meningkatkan perkembangan berhitung awal anak usia dini dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran disekolah.

Dita Herawati, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG AWAL ANAK USIA DINI MELALUI PENERAPAN PERMAINAN ENKLEK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berhitung Awal Anak Usia Dini Melalui Penerapan Permainan Engklek” pada bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya pada bab II mengenai kajian teori yang di dalamnya termasuk perkembangan kognitif, konsep kemampuan berhitung, metode bermain, bermain engklek, cara bermain engklek, dan riset riset terkait bermain engklek. Pada bab III berisi metode penelitian, lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, prosedur penelitian, penjelasan istilah, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisa data, dan validasi data. Selanjutnya di bab IV berisi tentang data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Dan yang terakhir pada bab V berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Dita Herawati, 2018

*MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG AWAL ANAK USIA DINI MELALUI
PENERAPAN PERMAINAN ENKLEK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu